

BAB II

PENGARANG DAN LATAR SOSIAL BUDAYANYA

Sebelum mengkaji struktur yang membangun novel *Keluarga Permana* dan gagasan-gagasan yang terkandung di dalamnya, lebih dahulu dikemukakan latar belakang sosial budaya Ramadhan K.H. sebagai pengarang. Hal ini itu perlu dilakukan untuk membantu interpretasi novel tersebut sebagai hasil refleksi dan kreasi pengarang.

2.1 Ramadhan K.H., Sastrawan, dan Kesadaran Sosial

Sastra yang besar selalu merupakan suatu tindakan historis (*historical action*), karena mengekspresikan suatu imaji yang global mengenai manusia dan alam semesta (Goldman, 1981: 41). Dalam masyarakat hal itu hanya dapat dilakukan oleh pengarang sebagai anggota kelompok sosial tertentu yang memiliki keistimewaan. Kelompok ini memiliki keistimewaan karena mereka cenderung bertindak tidak atas elemen-elemen parsial dari struktur sosial, melainkan pada kesemestaan yang menyeluruh. Karena itu, bagi Goldman sastra yang besar hanya dapat dipahami dengan menghubungkannya kepada kelas sosial itu.

Dengan demikian, sastrawan sebagai individu harus diletakkan sebagai bagian dari kelompok sosial tertentu yang merupakan elemen yang paling fundamental dalam struktur masyarakat secara keseluruhan. Dalam hubungan ini, karya sastra dipandang sebagai suatu hasil tindakan historis yang di dalam sejarah terbukti dilakukan oleh kelas sosial. Dalam hal ini karya sastra (yang besar) bagi Goldman mengandung pandangan dunia (*world view*), bahwa sastrawan sebagai subjek individual adalah bagian dari kelompok.

KP dapat dikatakan sebagai karya sastra yang mengandung permasalahan keagamaan yang problematis, yang tidak saja dapat berbicara dan dipahami oleh pembaca yang seagama dengan pengarangnya, tetapi juga pembaca di luar agama pengarang.

Dengan kata lain *KP* bersifat universal. Artinya, *KP* dapat digolongkan sebagai sastra yang mengemukakan masalah keagamaan, yang mengandung unsur keagamaan sebagai problematika hidup, atau permasalahan penghayatan agama yang mempengaruhi

konflik batin tokoh-tokohnya. Hal ini terlihat di sepanjang jalinan cerita *KP*, bahwa berbagai peristiwa terjadi dan menimpa tokoh-tokohnya akibat penghayatan keagamaannya yang kurang intens. Terlihat dalam *KP* bagaimana pandangan pengarang dalam menghadapi permasalahan keagamaan yang kompleks.

Berdasarkan pandangan Goldman (1981: 41) di atas, maka membicarakan karya sastra tidak dapat dilepaskan dari pengarangnya, karena sebagai sebuah hasil karya, sastra dipengaruhi oleh latar belakang filsafat, agama, pandangan hidup, dan lingkungan sosial pengarangnya. Berikut akan dikemukakan biografi singkat pengarang dan karya-karyanya.

Ramadhan Karta Hadimaja nama lengkap pengarang ini, tetapi ia lebih dikenal dengan Ramadhan K.H. dalam dunia sastra Indonesia. Sastrawan yang lahir pada tanggal 16 Maret 1927 di Bandung dan besar di Cianjur, tanah Priangan Jawa Barat ini (Sumardjo, 1991: 46), pendidikan terakhirnya adalah Akademi Dinas Luar Negeri. Perhatiannya yang lebih besar pada dunia kesenian khususnya kesusasteraan membawanya meninggalkan akademi tersebut. Dunia tulis-menulis lebih memikatnya yang kemudian mengubah jalan hidupnya (Ramadhan, 1977; 1978).

Ramadhan pada mulanya suka melukis. Dengan dorongan dan bantuan kakaknya, sastrawan Aoh Karta Hadimaja, mulailah ia menulis karya sastra. Melalui kakaknya pula, Ramadhan mengenal akrab para pengarang dan seniman Indonesia terkenal seperti H.B. Jassin, pelukis Affandi, pencipta lagu Amir Pasaribu, wanita penyair Waluyati, dan sejumlah seniman yang lain. Pergaulannya dengan tokoh-tokoh seniman itu banyak memberikan pelajaran berharga dalam kepengarangannya (Ramadhan, 1977; 1986).

Sejak tahun 1952 ia menggeluti dunia sastra. Mula-mula cerita pendek yang ditulisnya, kemudian sajak, dan akhirnya ia lebih dikenal sebagai novelis. Namanya mulai mencuat di kalangan sastrawan Indonesia berkat kumpulan sajaknya yang berjudul *Priangan Si Jelita* (Balai Pustaka, 1963) berhasil memenangkan hadiah pertama dari Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN) untuk karya puisi Indonesia tahun 1957-1958 (Rosidi, 1977: 134).

Selain sebagai sastrawan, Ramadhan juga dikenal sebagai wartawan Indonesia senior. Kegemarannya pada olah raga telah membawanya menjadi wartawan olah raga dan

sempat menyaksikan Asian Games di New Delhi, India, dan meliput Olympiade di Hesinki. Ia pernah bekerja sebagai wartawan Kantor Berita Antara antara tahun 1958 hingga 1971 (Ramadhan 1977; 1986). Profesinya ini telah membuatnya kaya pengalaman tentang realitas kehidupan sehari-hari dan mengenal dari dekat kondisi masyarakat serta membuatnya peka terhadap penderitaan lingkungannya. Semua itu tampak pada karya-karyanya baik prosa maupun puisi.

Bagi Ramadhan (yang menunaikan ibadah haji pada tahun 1994 bersama-sama dengan sastrawan budayawan Umar Kayam dan A.A. Navis, pen.), keadaan sekeliling merupakan sumbu tempat ia menimba pengalaman dan pengetahuan. Kenyataan di tengah lingkungan Ramadhan dengan karya-karya sastranya tidak ubahnya ibarat dua cermin yang berhadap-hadapan. Namun, yang paling menarik dalam kepengarangannya itu adalah pergumulan yang terjadi dalam dirinya, sepanjang ia mempersiapkan karya itu hingga terlahir milik pribadi dengan kekurangan dan kelebihanannya (Eneste, 1986: 131).

Hal itu tercermin dalam karya-karyanya yang mengemukakan permasalahan sosial yang sarat dengan nuansa moral dan keagamaan. Ramadhan, meskipun tidak mengecap pendidikan pesantren --yang juga mengajarkan dan mempraktikkan tasawuf, di samping mendalami ilmu agama Islam melalui Kitab Islam Klasik-- secara formal, tampaknya lingkungan masyarakatnya yang diwarnai nafas keagamaan Islam sedikit banyak mempengaruhi pandangan dan sikap hidupnya.

Perhatiannya yang besar kepada masalah-masalah bangsanya merupakan ciri khasnya yang menonjol dalam karya-karyanya, di samping kecintaannya kepada tanah kelahirannya, tanah Priangan (Sumardjo, 1991: 47-48). Hal ini dapat dilihat antara lain dalam kumpulan puisinya *Priangan Si Jelita* (Balai Pustaka, 1963) dan keempat novelnya yakni *Royan Revolusi* (Pustaka Jaya, 1971), *Kemelut Hidup* (Pustaka Jaya, 1977), *Keluarga Permana* (Pustaka Jaya, 1978), dan *Ladang Perminus* (Pustaka Utama Grafiti, 1990).

Keinginan dan hasratnya untuk mengenal lebih dekat kehidupan dan kebudayaan negara-negara Eropa telah mendorongnya untuk bermukim di negeri itu. Pada tahun 1952 keinginannya itu terlaksana. Ia tinggal di Spanyol hingga tahun 1954, guna mempelajari dan memperdalam bahasa dan sastra negeri itu. Ketekunan dan pengembaraannya di

Spanyol ini telah membuah karya sastra terjemahan antara lain karya-karya Federico Garcia Lorca (1898-1936), sastrawan kenamaan Spanyol. Hasil terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia itu antara lain *Yerma* (drama), *Romansa Kaum Gitana* (kumpulan sajak), dan *Rumah Bernarda Alba* (drama), serta *Consianes* (kumpulan sajak) yang kesemuanya diterbitkan Pustaka Jaya pada tahun 1973 (Eneste, 1981: 77; Rosidi, 1977: 134).

Sepulang dari Eropa, ia banyak menulis sajak, di samping esai. *Priangan Si Jelita* merupakan kumpulan sajak-sajaknya yang diterbitkan dengan kata pengantar Ajip Rosidi. Kumpulan sajak tersebut telah diterjemahkan dalam bahasa Perancis ketika dia bermukim di negeri itu pada tahun 1974-1976 (Ramadhan, 1977; 1986; Eneste, 1981: 77).

Kemahirannya dalam tulis-menulis dan pengalamannya yang luas telah membuatnya pernah dipercaya sebagai redaktur beberapa majalah, antara lain *Kisah*, *Siasat*, *Siasat Baru*, *Kompas*, dan *Budaya Jaya* (1972-1979). Profesi itu membuat pandangannya makin luas dan makin tajam pula pena sastranya. Ia pernah dipercaya masyarakat seni untuk menjabat Sekretaris Dewan Kesenian Jakarta (1971-1974), dan pada tahun 1977-1981 menjadi Direktur Pelaksananya. Tahun 1973 Ramadhan mewakili Indonesia dalam Kongres Penyair Sedunia di Taipei, Taiwan (Eneste, 1981: 77).

Novel pertamanya, *Royan Revolusi* (Gunung Agung, 1971) telah berhasil pula memenangkan hadiah pertama dalam sayembara penulisan cerita yang diselenggarakan UNESCO-IKAPI pada tahun 1968. Karyanya ini juga telah diterjemahkan dalam bahasa Perancis. Karya-karyanya yang lain kemudian berturut-turut memenangkan hadiah dalam sayembara penulisan roman yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) yakni *Kemelut Hidup* (Pustaka Jaya, 1977) untuk tahun 1975, dan *Keluarga Permana* (Pustaka Jaya, 1978) untuk tahun 1976 (Rosidi, 1977: 134). Novelnya yang keempat, *Ladang Perminus* (Pustaka Utama Grafiti, 1990), yang mengangkat tema sosial dengan dinafasi oleh jalinan unsur politik dan gejolak perekonomian Indonesia akibat harga minyak yang marak pada 1970-an, dan sangat kontekstual, banyak mendapat tanggapan dari para kritikus dan pengamat sastra (Ramadhan, 1990).

Karya-karya biografi beberapa tokoh Indonesia juga berhasil ditulisnya. Karya-karya itu antara lain *Kuantar ke Gerbang* (Sinar Harapan, 1981), tentang kehidupan Inggit

Garnasih-Bung Karno; mengenai tokoh panggung Dewi Dja dengan judul *Gelombang Hidupku*, dan juga *Soeharto: Pikiran, Ucapan dan Tindakan Saya* (1990), yang digarapnya bersama G. Dwipajana (dalam Ramadhan, 1990). Ramadhan juga menulis biografi Jenderal Polisi (Purn) Hoegeng, Mantan Kapolri, dengan judul *Hoegeng: Polisi dan Pejuang* (1993).

Di samping aktif dalam dunia tulis-menulis, Ramadhan juga aktif dalam dunia diplomasi khususnya bidang kesenian dan kebudayaan, meskipun ia tidak duduk sebagai pejabat resmi. Ketika duduk sebagai sekretaris Dewan Kesenian Jakarta (1971-1974) ia banyak berjasa dalam usaha memperkenalkan kesenian dan kebudayaan Indonesia di manca negara, terutama Eropa. Sebaliknya kesenian dan kebudayaan manca negara banyak diperkenalkannya kepada bangsa Indonesia. Hal yang sama dilakukannya juga ketika ia bermukim di Eropa pada tahun 1974-1976, dan lebih intensif ketika ia diamanati sebagai ketua Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1977 hingga 1980-an (Rosidi, 1977: 134; Eneste, 1981: 77).

Melihat karya-karyanya, baik yang berupa puisi maupun novelnya, dapat diketahui bahwa Ramadhan adalah putra Indonesia yang mempunyai jiwa patriotisme dalam arti luas. Hal ini mungkin dilandasi oleh rasa cinta kepada tanah airnya, mengingat ia dilahirkan dan jiwanya terbentuk di tengah-tengah keindahan alam yang terkenal kesuburan dan keelokannya, tanah Priangan. Kerinduan dan rasa cintanya terhadap tanah air tampak dalam karya-karyanya, seperti tersurat dalam *Priangan Si Jelita* berikut ini.

*Seruling di pasir ipis, merdu
antara gundukan pohon pina,
tembang menggema di dua kaki,
Burangrang - Tangkuban Perahu.*

*Jamrut di pucuk-pucuk,
jamrut di air tipis menurun.*

*Membelit tangga di tanah merah
dikenal gadis-gadis dari bukit.*

*Nyanyian kentang sudah digali,
kenakan kebaya merah ke pewayangan.*

*Jamrut di pucuk-pucuk,
jamrut di hati gadis menurun.*

("Tanah Kelahiran 1")

*Siapa cinta anak,
jangan dijual
tanah sejenkal.*

*Siapa cinta tanah air,
jangan lupakan
bunda meninggal.*

*Siapa ingat hari esok
mesti sekarang
mulai menerjang.*

("Pembakaran 4")

Berdasarkan uraian di atas tampaklah bahwa karya-karya Ramadhan bervariasi. Mula-mula ditulisnya sajak, kemudian esai (yang kedua ini hingga kini belum ada publikasi), novel, dan juga biografi, di samping karya-karya terjemahan.

Ditinjau dari hubungan karya sastra sebagai produk sastrawan dengan masyarakat sebagai lembaga sosial tempat sastrawan mengamati realitas kehidupan, terlihat bahwa karya-karya Ramadhan erat berkaitan dengan dunia kenyataan. Karya-karya Ramadhan mencerminkan kondisi, situasi dan cita-cita masyarakat dalam suatu kurun waktu tertentu. Karya-karyanya menunjukkan keberpihakannya kepada orang-orang kecil, orang lemah yang tak berdaya dalam menghadapi ketidakadilan, yang terjalin erat dengan moral dan bahkan agama, yang kesemuanya itu merupakan nafas dan denyut kehidupan nyata.

Hubungan sastra dengan masyarakat seperti terlihat dalam karya-karya Ramadhan itu menunjukkan bahwa hubungan antara sastra dan masyarakat bersifat kompleks dan menunjukkan kualitas-kualitas dalam hubungan itu. Artinya, jika karya sastra kurang menggambarkan situasi atau cita-cita masyarakat pada suatu zaman, maka sering dikatakan dengan sebagai karya kurang baik (Eddy, 1979: 149). Sastra adalah produk masyarakat.

Dalam pandangan Sumardjo (1979: 12), sastra berada di tengah kehidupan masyarakat karena dibentuk oleh anggota-anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional dan rasional masyarakat yang melahirkannya. Pengarang sebagai anggota masyarakat memaparkan pengalamannya terhadap kehidupan lingkungannya dalam sebuah karya sastra, sesuai dengan latar belakang, sikap, dan pandangan hidupnya.

Salah satu pencerminan sastra terhadap apa yang hidup dalam masyarakat adalah sastra kritik (Sarwadi, 1975: 1). Artinya, sastra yang mengandung unsur kritik, di dalamnya terkandung penilaian terhadap sesuatu. Ada sikap setuju dan tidak setuju, benar dan tidak benar terhadap sesuatu berdasarkan pandangan dan kriteria tertentu. Bukti lain yang menunjukkan hubungan sastra dan masyarakat, dapat ditemukan dalam sejarah kesenian atau kesusasteraan Inggris. Drama muncul dari gereja, sebagai alat pendidikan agama dan moral, misalnya dalam drama *Morality* (Wiyono, 1974: 4).

Damono (1979: 13) berpandangan, bahwa sastra karya pengarang besar sering melukiskan kecemasan, harapan dan aspirasi manusia. Sastra bahkan mungkin merupakan salah satu barometer sosiologi yang efektif dalam mengukur tanggapan manusia terhadap kekuatan-kekuatan sosial. Itu sebabnya bagi T.S. Eliot (dalam Ahar, 1975: 134) keagungan cipta sastra hanya dapat ditangkap secara utuh jika kita ikut sertakan pula unsur-unsur metasastra, seperti filsafat, agama, politik, sosiologi, dan sebagainya.

Jelaslah, untuk dapat mengungkapkan makna karya sastra secara utuh, maka diperlukan bantuan disiplin ilmu lain di luar sastra, dalam hal ini adalah sosiologi. Daiches menegaskan adanya hubungan yang erat antara sosiologi dan sastra. Sosiologi bukan saja membantu para penelaah sastra dalam memahami lebih mendalam suatu cipta sastra, tetapi ia juga menghindarkan para penelaah sastra dari kekeliruan dalam memahami makna karya sastra (Damono, 1979: 10). Sosiologi bahkan dapat memberikan keterangan tentang kelemahan dan ciri khas suatu periode sastra tertentu. Karena itu sosiologi dapat dipandang sebagai aktor kedua setelah teks sastra dalam analisis sastra.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pengarang, sastra, dan masyarakat mempunyai hubungan yang erat, karena pengarang adalah anggota masyarakat

dan sastra sendiri adalah lembaga sosial. Jadi dari sisi ini, *KP* merupakan ungkapan kesedihan, kekecewaan, keprihatinan, ketidaksetujuan, dan lain-lain sekaligus tanggapan dan kritik pengarang terhadap masyarakat lingkungannya dalam bentuk karya sastra.

Demikianlah biodata Ramadhan, sastrawan yang pernah bekerja sebagai wartawan, yang dekat dengan kehidupan masyarakat dan mengenal secara langsung penderitaan masyarakatnya. Dari tangannya, lahirlah karya-karya sastra bertema sosial, tentang keserakahan sekaligus penderitaan manusia, ketidakadilan, dan cinta kasih, yang dinafasi oleh jalinan moral dan keagamaan, kegersangan manusia dari iman, dan sebagainya, sehingga karya-karyanya dipandang penting dalam jagat sastra Indonesia.

Dapat dilihat bahwa Ramadhan sebagai sastrawan yang mempunyai latar belakang agama yang cukup kuat, rupanya sadar akan masalah dan tantangan yang dihadapi masyarakat lingkungannya. Ini sejalan dengan pandangan Rosidi (1977: 14), bahwa kesadaran beragama justru menimbulkan rasa keterlibatan sosial yang lebih tinggi, dan karenanya semakin mendekatkan para sastrawan kepada masalah yang kongkret dalam kehidupannya yang nyata. Karya-karya Ramadhan memperlihatkan kecenderungan itu.

2.2 Latar Sosial Budaya Ramadhan K.H.

Sebagai karya sastra, *KP* merupakan dokumen sosial budaya (Junus, 1986: 3) yang lahir dari tangan Ramadhan sebagai tanggapan atas kehidupan masyarakat lingkungannya. Oleh karena itu pemahaman mengenai sosial budaya masyarakat yang melahirkannya, dalam hal ini masyarakat Sunda khususnya dan Indonesia umumnya, lingkungan Ramadhan hidup dan dibesarkan, akan dapat membantu mengungkapkan makna *KP*.

Kehadiran *KP* sebagai karya sastra yang mengemukakan permasalahan keagamaan tidak terlepas dari struktur sosial (lihat Goldman, 1981: 41) masyarakat Sunda khususnya dan Indonesia umumnya, yang di dalamnya terjadi interaksi sosial budaya sebagai bagian dari proses pengaruh-mempengaruhi. Interaksi sosial antara Ramadhan dengan lingkungannya meliputi berbagai aktivitas dalam masyarakat yang menyangkut sistem nilai dan pranata sosial dalam masyarakat itu. Struktur sosial melukiskan hubungan interaksi antara Ramadhan dengan masyarakat secara sistematis

sesuai dengan peran yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Di sinilah struktur sosial menurut McKee (1974: 40) memadukan peran Ramadhan sebagai pengarang dengan peran masyarakat ke dalam suatu sistem interaksi sosial.

Komunikasi merupakan sarana dalam proses interaksi sosial. Dalam konteks ini fungsi komunikasi menjadi penting dalam interaksi sosial antara Ramadhan dengan masyarakatnya. Komunikasi yang efektif dalam interaksi sosial itu menghasilkan kelompok sosial. Hubungan timbal balik yang terjadi antara individu atau kelompok individu dengan kelompok sosial itu tercakup di dalam struktur sosial (Soekanto, 1990: 20).

Masyarakat Sunda, mayoritas beragama Islam, dan sepanjang sejarahnya masyarakat Sunda didominasi oleh warna Islam (Ekadjati, 1984: 95). Corak Islam yang mewarnai masyarakat Sunda itu terlihat dalam kehidupan keseharian mereka, dan juga tercermin di dalam karya sastranya. Di dalam karya sastra Sunda tercermin struktur sosial masyarakat yang menggambarkan bahwa Islam telah menjadi pegangan hidupnya. Artinya, Islam merasuk di dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam lingkup budaya, kehadiran *KP* sebagai karya sastra dapat dipandang sebagai fakta dinamika Ramadhan sebagai kreator budaya. Hal ini sekaligus sebagai bukti bahwa manusia dan budaya tidak dapat dipisahkan, mengingat hanya dengan kehadiran manusia hasil budaya itu dapat diwujudkan (Heraty-Noerhadi, 1984: 19). Dalam setiap masyarakat terdapat sejumlah nilai budaya yang satu dengan lainnya berkaitan hingga membentuk suatu sistem, dan sistem itu sebagai suatu pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya (Koentjaraningrat, 1983: 193).

Dengan demikian tanpa adanya kreasi manusia kebudayaan tidak akan terwujud. Dalam kehidupan masyarakat nilai-nilai budaya itu merupakan sistem yang menjadi pedoman dan motivasi moral bagi warga masyarakatnya dalam pandangan dan sikap hidupnya. Begitu pun sastra itu lahir sebagai salah satu wujud kreasi budaya manusia dalam lingkungan masyarakatnya yang mencerminkan konsep ideal dalam kebudayaan masyarakatnya.

Sosiokultural masyarakat Sunda dapat dilihat pada pandangan-pandangan hidupnya yang terlukis dalam hasil dan aktivitas budayanya terutama di dalam karya sastra dan upacara tradisi (lihat Manshur, 1992: 72), serta sikap hidup sehari-hari masyarakatnya. Dalam karya sastra tertulis corak sosio-budaya itu dapat dilihat pada puisi dan prosa, sedangkan dalam tradisi lisan terlihat pada pantun, upacara kelahiran dan upacara pengantin. Adapun dalam upacara tradisi terlihat pada upacara bersunat dan memuliakan bulan yang dianggap suci. Karya sastra tertulis dan tradisi lisan serta upacara tradisi termaksud adalah yang berisi pandangan dan sikap hidup keagamaan masyarakat Sunda.

Pada puisi, pandangan hidup masyarakat Sunda tentang hubungan manusia sebagai hamba (makhluk) dengan Tuhan Sang Khalik terlihat sebagai berikut.

*Manusia Sunda neangan jalan
hanyar anu endah
hirup endah nu can karampa
tapi pasti bakal datang.*

*Tata lawas taya tempat keur ayeuna
najan alus teu kapake
Manusia Sunda ngalelebah poe engke
adat lawas geus diruang anu anyar can kateang.*

*Satengahing jalan
sagala dirampa
unggal barang diajaran
dirasa ku rasa
dipake ku hate
henteu pageuh henteu udar.*

Terjemahan dalam bahasa Indonesianya sebagai berikut.

*Manusia Sunda mencari jalan
hidup baru yang indah
hidup indah yang belum teraba
namun pasti bakal datang.
Adat lama tiada tempat bagi kami
meski baik tak terpakai
Manusia Sunda mengira-ngira hari nanti
adat lama sudah dikubur yang baru belum ketemu.*

*Di tengah perjalanan
semua diraba*

*setiap benda dicoba
dirasa dengan rasa
dikenakan pada hati
tiada erat, pun tiada lepas.*

(Ajip Rosjidi, 1966: 73-74)

Secara ringkas dapat dikemukakan, bahwa puisi itu menggambarkan proses orang Sunda dalam mencari Tuhan. Dalam hal ini, hubungan manusia dengan Tuhan digambarkan dengan kesungguhan orang Sunda dalam mencari ajaran-Nya yang haq, yang benar. Dalam proses mencari ajaran Tuhan yang benar itu orang Sunda mempelajari berbagai ajaran. Hubungan manusia sebagai hamba dengan Tuhan sebagai *Khaliq* tercermin di dalam ketaatan dan kesungguhan mereka dalam menjalankan ajaran Tuhan. Meskipun pada saat itu mereka belum dapat meninggalkan ajaran kepercayaan lama secara keseluruhan, tetapi mereka yakin bahwa pada suatu saat mereka akan dapat mengamalkan ajaran Tuhan dengan sepenuhnya.

Pada prosa, corak keagamaan tampak dalam roman-roman Sunda karya Mohammad Ambri yang banyak melukiskan kehidupan masyarakat pedesaan dan pesantren yang sarat dengan nafas keagamaan. Di antara karya-karya Mohammad Ambri itu adalah *Munjung* dan *Burak Siluman* yang melukiskan kehidupan rakyat kecil di pedesaan Sunda pada zaman penjajahan Belanda dengan segar dan hidup, lengkap dengan keimanan atau kepercayaan, angan-angan dan impiannya. Juga, dalam roman Ngawadalkeun Nyawa dilukiskan kehidupan pesantren yang agamis pada saat Islam baru masuk ke Jawa. Ada juga esai-esai sastra yang bersifat mistis (sufistik) yang ditulis oleh Hasan Mustapa, yang bernilai luar biasa dan sarat dengan rona religius (Rosidi, 1983: 123-14)

Tidak hanya dalam sastra tertulis nafas keagamaan dalam masyarakat Sunda terlihat. Dalam tradisi lisan jiwa keagamaan itu tampak pada upacara penyambutan kelahiran bayi dan upacara perkawinan. Pada upacara penyambutan bayi yang baru lahir misalnya, dilantunkanlah *Sawer Orok* (bdk. Manshur, 1992: 94), yakni bentuk tradisi lisan yang berisi nasihat keagamaan yang diungkapkan oleh juru cerita pada upacara penyambutan kelahiran bayi. *Sawer* artinya menaburi seseorang dengan beras, sedangkan *orok* adalah bayi (Koesman, 1984: 125).

Dengan demikian *sawer orok* merupakan bentuk tradisi lisan yang berisi nasihat ataupun doa untuk bayi yang baru lahir. Meskipun bayi yang baru lahir itu belum dapat memahami nasihat itu, secara simbolis nasihat itu juga ditujukan kepada orang-orang yang hadir dalam upacara tradisi tersebut. Salah satu contoh nasihat pada *sawer orok* dapat dibaca pada kutipan berikut ini.

*Astagfirullahal-'azim
Astagfirullahal-'azim
Astagfirullahal-'azim
Astagfirullahal-'azim.*

*Apa numpang hudang rasa,
Nur bakal jadi cahaya,
cahaya bakal manusia,
manusia wawadah Allah.*

*Allah di gaibul guyub,
awor Allah jeung Muhammad,
Muhammad tunggal cahaya,
cahaya bakal manusia.*

*Susul rejeki ti kadim,
ala bagjaning ti kudrat,
ulah suda masing to'at,
neda ginanjar sapaat.*

Terjemahan bahasa Indonesianya adalah sebagai berikut.

*Astagfirullahal-'azim,
Astagfirullahal-'azim,
Astagfirullahal-'azim,
Astagfirullahal-'azim.*

*Ayah menitipkan rasa,
Nur bakal jadi cahaya,
cahaya bakal manusia,
manusia tempat Tuhan.*

*Allah di tempat yang gaib,
bersatu Tuhan dan Muhammad,
Muhammad tunggal cahaya,
sinar bakal manusia.*

*Susul rejeki dari kadim,
pungut derajat dari kudrat,
jangan lengah harus taat,
minta diberi syafa'at.*

(Ajip Rosjidi, 1985: 175)

Sawer Orok di atas menunjukkan betapa nafas ketuhanan mewarnai budaya masyarakat Sunda. Tersirat dalam nasihat itu bagaimana ayah sebagai orang tua berharap agar anaknya kelak dapat menjadi orang yang berguna bagi masyarakat dan dekat dengan Tuhan sehingga hidupnya bahagia dan sejahtera. Juga nasihat itu berisi pernyataan bahwa Allah telah mengutus Muhammad Saw. sebagai Rasul-Nya. Rezeki dan derajat manusia itu memang di tangan Tuhan, tetapi manusia harus menggapainya dengan usaha keras, dan dalam berusaha keras itu tetap taat kepada Tuhan dan mohon syafaat Rasul-Nya.

Upacara tradisi bersunat --memotong tulip (ujung) *farji* (alat vital laki-laki) dan membersihkannya agar terhindar dari najis sehingga shalatnya sah-- di kalangan masyarakat Sunda, juga menunjukkan saratnya warna agama Islam di dalamnya. Prosesi upacara yang berisi pembacaan *al-Quran* dan *tahlil*, *takbir*, *tahmid*, dan *tasbih* membuktikan hal itu. Di samping upacara bersunat, upacara tradisi memuliakan bulan suci, juga menggambarkan corak agama Islam yang merasuk pada masyarakat Sunda. Bulan yang dimuliakan terutama adalah bulan *Rabi'ul Awwal* atau Maulud, yakni bulan kelahiran Nabi Muhammad Saw. Upacara ini diadakan hakikatnya adalah dalam rangka menghormati dan memuliakan Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu upacara ini diisi dengan sedekah Mulud, pembacaan riwayat Nabi Muhammad Saw. dan bacaan-bacaan keagamaan dan diakhiri dengan doa (Rosidi, 1985: 137-141).

Jiwa keagamaan juga terlihat dalam bahasa Sunda. Bahasa Sunda sebagai salah satu unsur budaya yang digunakan sebagai media komunikasi dalam hidup bermasyarakat Sunda ternyata tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kebudayaan Jawa yang dibawa oleh tentara kerajaan Mataram di bawah Sultan Agung ketika menduduki kerajaan-kerajaan Sunda pada abad ke-17 (Rosidi, 1983: 114).

Bukti adanya pengaruh bahasa Jawa itu adalah munculnya *wawacan*, yakni semacam cerita atau karangan yang disusun dalam bentuk puisi yang sudah ditentukan jumlah baris, suku kata dan sanjaknya. Oleh karena itu tidak mengherankan jika banyak kosakata Jawa yang masuk ke dalam bahasa Sunda melalui karya-karya Jawa seperti cerita wayang yang diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda, dan melalui buku-buku pelajaran agama Islam yang masuk melalui pesantren (Rosidi, 1983: 101).

Hubungan yang erat antara masyarakat Sunda dengan masyarakat Jawa dalam sejarahnya yang telah berusia ratusan tahun karena keduanya berada dalam satu pulau Jawa, telah memungkinkan adanya banyak persamaan budaya antara masyarakat Sunda dengan Jawa (Rosidi, 1985: 2). Pengaruh Islam melalui budaya Jawa itu tampak pada penulisan karya sastra berbahasa Sunda dengan huruf Arab (Jawi) dan Jawa, bahkan tinggal sedikit di antara mereka yang dapat membaca huruf Sunda.

Bahasa Sunda ditulis dengan bahasa Arab (Jawi) itu berarti, sastra tertulis Sunda ditulis dalam huruf orang Islam, atau baru ditulis setelah orang Sunda beragama Islam dengan mempelajari dan menghayatinya (Rosidi, 1983: 113, 173). Oleh karena itu banyak kosakata yang berasal dari bahasa Arab terdapat dalam naskah-naskah babad yang ditulis pada abad ke-19. Misalnya dalam *Babad Kawung Baduy* dan *Babad Kawung Galuh* terdapat kata asal (berasal) dan umur (usia). Kata *jaman* (zaman) dan *pikir* (ingatan) terdapat pada *Babad Limbangan* dan *Babad Sumedang* (Ekadjati dkk., 1985: 99).

Pandangan dan sikap hidup masyarakat Sunda yang agamis atau mengenai hubungan manusia dengan Tuhan juga terlihat pada realitas sikap dan tindakan sebagian besar masyarakat Sunda yang taat mengamalkan ajaran agama Islam, yakni shalat fardhu/wajib lima waktu, puasa, zakat, dan haji. Hasil penelitian Warnaen dkk. (1987: 187), menunjukkan bahwa bagi masyarakat Sunda agama itu harus menjadi pegangan dalam kehidupan bermasyarakat (di dunia) dan untuk kehidupan di akhirat. Oleh karena itu bagi mereka, hanya kepada Tuhanlah manusia harus mengabdikan secara sungguh-sungguh.

Corak keagamaan masyarakat Sunda juga didukung oleh realitas banyaknya pondok pesantren dan pusat-pusat aktivitas Islam yang bertebaran di berbagai tempat. Menurut Kartodirdjo (1984: 223) pesantren yang merupakan pusat pendidikan Islam tradisional dan sudah tua usianya itu, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dasar

tentang Islam, tetapi juga memberikan latihan dalam cara hidup dan cara berpikir orang Islam.

Pada berbagai pesantren terdapat tarekat, yakni perkumpulan tasawuf. Salah satunya yang hidup di Indonesia adalah *Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah*. Tarekat ini beraliran ortodoks atau aliran *Wahdatussy-syuhud*, yang berpandangan bahwa Tuhan itu dekat dengan manusia, apabila Tuhan diseru, Dia akan memperlihatkan Diri-Nya, dan Dia ada di mana saja (Nasution, 1985: 72-73). Dalam praktik ketasawufannya, tarekat ini ditandai dengan menjalankan kewajiban-kewajiban agama, antara lain tidak meninggalkan syariat (Geertz, 1983: 248-249).

Di berbagai pesantren Sunda praktik tasawuf dilaksanakan oleh *Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah* yang dipelopori oleh Pesantren Suryalaya Tasikmalaya pimpinan K.H. Sahibulwafa Tadjul Arifin, yang populer dengan Abah Anom. Kehidupan tasawuf di pesantren Sunda meliputi dua bentuk aktivitas, yakni pengajian Kitab Islam Klasik yang berisi ajaran-ajaran tasawuf, dan aktivitas praktik tasawuf. Ajaran-ajaran tasawuf yang terdapat dalam Kitab Islam Klasik itu dilaksanakan dalam bentuk tarekat (Manshur, 1992: 64, 66).

Ajaran tasawuf *Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah* yang diamalkan setiap hari seusai shalat di antaranya adalah doa yang artinya:

*Ya, Tuhanku, hanya Engkaulah yang kutuju
Keridhaan-Mu yang kucari
Berilah aku kemampuan untuk mencintai-Mu
Dan ma'rifat kepada-Mu.*

(Juhaya, 1990, dalam Manshur, 1992: 65)

Doa itu mengandung maksud, bahwa hubungan manusia dengan Tuhan (*makhluk* dan *Khalik*) itu dekat, tidak ada penghalang, dan manusia harus selalu berusaha mencari keridhaan-Nya dengan mengamalkan ajaran-Nya. Selanjutnya, untuk memperoleh ma'rifat kepada-Nya, manusia harus berusaha memupuk perasaan cinta kepada Allah swt. Dengan cinta kepada Allah manusia akan kasih sayang pula terhadap sesama manusia dan makhluk pada umumnya.

Berdasarkan uraian mengenai latar sosial budaya masyarakat Sunda di atas dapat dikemukakan, bahwa kehidupan masyarakat Sunda bernafaskan agama (Islam). Hal itu

tercermin di dalam karya sastra baik sastra tertulis maupun tradisi lisan dan dalam upacara tradisi; juga dalam bahasa, dan pada sikap hidup sebagian besar masyarakat Sunda yang taat mengamalkan ajaran agama Islam.

Corak keagamaan masyarakat Sunda juga didukung oleh berbagai institusi keagamaan seperti pondok pesantren yang bertebaran di banyak tempat. Dalam pesantren itu kehidupan tasawuf diajarkan dan dipraktikkan terutama oleh *Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah* yang beraliran *Wahdatusy-syuhud*. Institusi keagamaan itu turut mewarnai corak kehidupan dan intensitas penghayatan keagamaan warga masyarakat. Interaksi sosial budaya masyarakat Sunda menunjukkan hubungan yang saling mempengaruhi antara Ramadhan sebagai pengarang dengan masyarakat Sunda sebagai latar sosial budayanya. Hal itu berpengaruh terhadap proses kreasi Ramadhan dalam penciptaan karya sastranya. Dengan demikian latar sosial budaya Sunda yang diwarnai unsur keagamaan itu dapat dimanfaatkan untuk membantu mengungkapkan makna *KP*.